

**PERTUNJUKAN MENUBUHKAN SENI(NYA INDONESIA)
DAN RESPON PENONTON DALAM PERSPEKTIF
PASCASTRUKTURALISME**

Hary Murcahyanto¹⁾ dan Dharma Satrya HD²⁾

¹⁾Prodi Sendratasik STKIP Hamzanwadi Selong
email: harymurcahyanto@gmail.com

²⁾Prodi Sendratasik STKIP Hamzanwadi Selong
email: dharma_hd@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to apply the basic concepts of poststructuralism in theater, while the focus of research is creativity and audience response in enjoying the theater which refers to the postcolonial and postmodern theory. The method of analysis methods with techniques of poststructuralism critical discourse analysis. Performing Arts embodies his (her Indonesia) processed during the month, which is in the process of lectures conducted during four meetings. The creative process starts from the discourse about the body and the menubuh. Discourse on the body as a tool and destination. Body shown is the body of dance and drama. The dance in question in this research is a traditional Indonesian dance Papua, Kalimantan, Java, Bali, Indonesia, and Sasak. While the drama in question is Love White Blue, which ended with a dance and music Sasak Autumn Mayang. The research results show the positive and negative responses from the audience. The responses indicate a logical reasoning on the stage and a sense reasoning about the effect of the show. Another interpretation of these events in perspective by referring to poststructuralism poststructuralism

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan konsep dasar pascastrukturalisme dalam seni berteatr, sedangkan fokus penelitian yaitu kreatifitas dan respon penonton dalam menikmati teater yang mengacu pada teori pascakolonial dan pascamodern. Metode analisis menggunakan metode pascastrukturalisme dengan teknik analisis wacana kritis. Pertunjukan Menubuhkan Seni(nya Indonesia) diproses selama satu bulan, yang dalam proses perkuliahan dilakukan selama empat pertemuan. Proses kreatifnya dimulai dari wacana tentang tubuh dan yang menubuh. Wacana tentang tubuh sebagai alat dan tujuan. Tubuh yang ditunjukkan adalah tubuh tari dan drama. Tarian yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah tari tradisional Indonesia tari Papua, Kalimantan, Jawa, Bali, Melayu, dan Sasak. Sedangkan Drama yang dimaksud adalah Cinta Putih Biru, yang diakhiri dengan sebuah tari dan musik Sasak Gugur Mayang. Adapun hasil penelitian menunjukkan respon positif dan negative dari penonton. Respon tersebut menunjukkan sebuah penalaran logis tentang panggung dan penalaran rasa tentang efek pertunjukan. Interpretasi lain dari peristiwa tersebut dalam perspektif pascastrukturalisme dengan mengacu pada pascastrukturalisme

Keywords: *Indonesia Art, Audience Response, Post-Structuralism, Post-Modernism*

Kata Kunci: Seni Indonesia, Respon Penonton, Post Structuralis, Post Modern

1. PENDAHULUAN

Modal awal dalam berkesenian, baik seni drama maupun seni tari, adalah tubuh. Persoalan tubuh menjadi persoalan yang mendasar dalam seni drama dan tari. Dasar melakukan sebuah drama, misalnya saja dalam memainkan sebuah peran, adalah pengetahuan tentang tubuh. Begitu juga dengan tari, misalnya saja dalam sebuah peran, yaitu menari memerankan sebuah tokoh. Dalam teori akting, tubuh menjadi langkah awal yang harus dilatih dan kemudian dieksplorasi, yaitu dengan menubuhkan peran.

Tubuh menjadi entitas yang bisa dinilai secara empiris bentuk sebuah peran. Artinya, penampilan sebuah lakon dengan mudah bisa diidentifikasi cara seorang aktor membangun karakter. Dengan tubuh aktor mencoba meyakinkan penonton bahwa tubuhnya adalah tubuh seorang, misalnya seorang tentara, seorang nelayan, tubuh orang desa, dan tubuh-tubuh yang mungkin ada. Dengan posisi dan peran tubuh dalam berperan menuntut sebuah keharusan bagi mahasiswa untuk menempuh perkuliahan olah tubuh.

Bagi mahasiswa, tubuh menjadi ruang yang tidak *fluid* sebagai tempat menempatkan peran. Dalam pandangan struktural tubuh menjadi sesuatu yang terkonsep dengan baik. Dalam pandangan yang lain, tubuh menjadi sebuah pusat dalam membentuk sebuah peran. Persoalan yang muncul terletak pada tubuh yang

abstrak, tubuh yang tidak terlihat tubuhnya, sebagai missal tubuh seni, tubuh Indonesia, tubuh organisasi. Meminta seorang aktor memerankan sebuah karakter dengan tubuh yang mudah diidentifikasi menjadi sebagaimana yang dilihat, dalam pengertian ada wujud kongkretnya, maka menjadi sebuah tugas yang tidak terlalu sulit dilakukan para mahasiswa. Tetapi, memintanya memainkan atau menubuhkan sebuah tubuh yang tidak bisa dilihat bentuknya atau tidak konkret, maka menjadi sebuah tantangan bagi mahasiswa dan bahkan bagi dosen dalam sebuah pembelajaran seni.

Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana proses kreatif pentas Menubuhkan Seni(nya Indonesia) dan bagaimana respon penonton terhadap garapan pentas tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan perspektif pascastrukturalisme dalam proses kreatif dan respon penontonnya. Dalam beberapa pertunjukan, komunitas seni mementaskan sebuah pertunjukan drama dengan menubuhkan peran yang dalam identifikasinya dapat dengan mudah diinterpretasi seperti apa tubuh peran yang akan dimainkan. Dalam teks drama atau teks tari biasanya disertai dengan sebuah deskripsi bentuk tubuhnya, misalnya menubuhkan Gatotkaca, menubuhkan Cupak, menubuhkan seorang kapten, seorang birokrat, menubuhkan dukun.

Dalam pentas menubuhkan Seni(nya Indonesia) akan dilihat bagaimana mahasiswa menubuhkan seni. Seni, sebagai sebuah dunia, tentunya orang percaya bahwa seni memiliki tubuh. Sebagai disiplin ilmu masyarakat akademik percaya bahwa seni memiliki tubuh entah cabang mana yang akan menjadi kepala dan cabang yang mana yang menjadi tangan dan kaki. Mahasiswa akan berproses untuk menubuhkan seni, cabang seni yang mana yang akan dikedepankan, yang akan dijadikan kepala dan kaki, bahkan seni yang mana yang menjadi sebuah sikap menghadapi kenyataan.

Dalam melakukan esperimentasi pentas Menubuhkan Seni(nya Indonesia) mahasiswa akan dibekali tentang konsep tubuh dan konsep seni, serta konsep menubuhkan seni. Konsep tubuh yang akan dipakai dalam eksperimen ini adalah konsep tubuh Sara Upston, sedangkan kosep seni yang akan dipakai adalah konsep seni pascamodern. Kehadiran sebuah pertunjukan tidak dikatakan sebuah

*Pertunjukan Menubuhkan Seni(nya Indonesia)
dan Respon Penonton Dalam Perspektif Pascastrukturalisme*

pertunjukan tanpa kehadiran penonton. Penonton menjadi syarat wajib bagi sebuah pertunjukan untuk dikatakan sebagai pertunjukan. Adanya yang ditonton dan yang menonton menuntut sebuah komunikasi sebagai sebuah elemen yang saling mendukung. Komunikasi tersebut bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Bagaimana pesan dapat sampai pada penonton akan dilihat pada bagaimana penonton memberi respon. Selama ini, pelaku kesenian mengesampingkan aspek respon penonton.

Di Mataram, kajian terhadap respon penonton tidak dilakukan. Studi kesenian di Yogyakarta, kalau melihat kasus pada Padepokan Seni Bagong Kussuardja (PSBK) dan Isi Yogyakarta, penonton sangat penting dikaji. Bagaimana kemudian Teater Gandrik dan Teater Koma secara khusus memberi perhatian pada penonton. Di PSBK pada setiap pentasnya, selalu memberi ruang untuk bertemu dengan penontonya dalam sebuah diskusi tentang hasil menontonnya. Upaya itu adalah salah satu bentuk penghargaan kepada penonton bahwa tanpa kehadirannya pertunjukan tidaklah berarti apa-apa. Hubungan antara seniman dan penonton terjalin dengan baik, bahkan setiap pertunjukan selalu berdasarkan pada respon penontonya. Konsep demikian sudah diterapkan selama tiga tahun oleh PSBK. Persoalan seperti yang terjadi pada PSBK tersebutlah yang membuat penelitian ini dilakukan. Mahasiswa seni STKIP pada aspek tersebut bisa mengadopsi cara PSBK dalam membangun hubungan antara pelaku seni dengan penonton. Kehadiran penonton dan responnya akan dikaji dengan teori wacana. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua poin. Pertama, proses kreatif pentas Menubuhkan Seni(nya Indonesia). Kedua, analisis respon penonton Menubuhkan Seninya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan Pada pendekatan kualitatif akan muncul variabel kualitatif, yaitu tingkat kesungguhan berproses. Frekuensi dan kesungguhan akan menentukan cara berproses. Pada aspek respon penonton akan muncul kualitatif, yaitu pada mendalamnya respon penonton atas nilai bagus atau tidaknya dan ketajaman pemahaman penonton atas pentas tersebut. Dengan demikian, fokus penelitian ini, yaitu pada mahasiswa (aktor) dan penonton. Ada beberapa indikator penelitian, yaitu tercapainya metode

berproses yang terpusat pada penggalian diri mahasiswa dan tercapainya komunikasi antara pelaku pentas dengan penonton, serta munculnya respon estetis penonton.

Penelitian ini menggunakan konsep tubuh Upston dan konsep pascamodernisme. Upston dalam buku *Spatial Politics in The Postcolonial Novel* menawarkan konsep tubuh sebagai sebuah space. Dalam buku itu, Upston membicarakan tubuh dalam konsep kolonial dan pascakolonial. Menurut Upston (2009) tubuh adalah bagian yang menjadi titik tolak bagi dimulainya penelusuran keberadaan tubuh dengan dengan relasi kekuasaan kolonial.

Tubuh sebagai entitas yang cair (fluid) bukan sebuah place yang di dalamnya sebuah karakter ditempatkan. Sebagai sesuatu yang cair, tubuh dimungkinkan menjadi apa saja dan dalam bentuk apa saja. Tubuh yang pendek dan kecil dimungkinkan untuk menjadi sebuah peran, misalnya saja menjadi seorang Kapten. Dalam konstruksi yang lazim baik konstruksi oleh sebuah institusi maupun oleh masyarakat, tubuh seorang kapten tidak ditempatkan pada tubuh yang kecil dan pendek. Sebagai space, tubuh dimungkinkan keluar dari konstruksi yang sudah lazim. Dalam pembicaraan tentang tubuh yang cair, terjadi hubungan metaforisitas dalam membangun tubuh yang mungkin. Seni sebagai sebuah space dimungkinkan untuk dikondisikan seperti tubuh, bahwa seni seperti sebuah tubuh terdiri dari bagian-bagian.

Konsep seni mengikuti sudut pandang ia dilihat. Kalau seni dipahami dalam konteks karya, maka seni hanyalah sebuah hasil kreatifitas. Ada yang melihat seni hanya pada bentuk dan ada yang melihat seni hanya pada tataran content. Dikotomi keduanya memunculkan cara pandang lain melihat seni yaitu, estetika bentuk dan estetika content. Ketika melihat seni sebagai kesatuan bentuk dan content, maka seni berada dalam sebuah cara pandang lain, yaitu pandangan struktural. Pandangan struktural memandang dunia sebagai sebuah kesatuan antara penanda dan petanda, sinkronis dan diakronis, sintagmatik dan paradigmatic. Pandangan lain yang juga memunculkan estetika yang lain yang bukan bentuk dan content, bukan juga estetika struktur, tetapi estetika respon yang mempunyai pandangan bahwa estetika terletak pada pembaca, dalam hal seni pertunjukan

maka estetika terlektak pada penonton. Estetika seni terus berkembang sampai pada cara pandang baru, yaitu pascastruktural dan pascamodernisme. Pascastruktural menolak kesatuan antara penanda dan petanda, sehingga yang ada hanya rangkaian penanda (Sarup, 2012). Artinya, penanda yang satu mengacu pada penanda yang lain. Bartes juga (2002) beralih dari strukturalisme ke pascastrukturalisme. Menurutnya, dalam pascastruktural, makna bukanlah sesuatu yang dicari, tetapi menginterpretasi sesuatu yang mungkin. Pandangan yang sejalan dengan pascastruktural, yaitu pascamodernisme. Pandangan itu menurut Lyotard (Storey, 2004) posmo adalah sebuah kondisi budaya “yang sedang berlangsung,” budaya “yang sedang berkurang” dimana selera itu tidak relevan dan uang menjadi satu-satunya tanda nilai. Ada hal yang sedang berlangsung dimana seni harus dilihat secara ekonomi, sebagai sebuah proses industri dan maksimalisasi.

Pada abad ini produksi seni seringkali diidentikkan dengan uang. Konsep demikian membawa pada pemahaman pascamodern yang lain, yaitu pandangan Fraderic Jameson. Jameson berpandangan bahwa budaya sekarang adalah budaya komersial. Terjadi perubahan pada budaya kita, yaitu teks dan praktik budaya tinggi telah bercampur dengan teks dan praktik budaya pop, pada poin dimana garis antara seni tinggi dan bentuk-bentuk komersial terasa semakin sulit. (Storey, 2004).

Storey (2004) mengatakan bahwa pascamodern keluar dari modernisme untuk membuat modernisme baru, sehingga menurutnya, posmo dipahami bukan sebagai sebuah tujuan namun suatu keadaan kelahiran dan keadaan ini bersifat konstan. Konsep garapan pascamodern dalam pentas “Menubuhkan Seni” sebagai sebuah keadaan kelahiran cara baru berproses yang berpusat pada wacana dan wacana itu bukanlah sesuatu yang sudah ada tetapi sesuatu yang harus dihadirkan atau ditekskan. Praktik sosial, praktik budaya, dan bahkan praktik seni adalah sebuah praktik yang bersumber dari wacana dan sebuah praktik yang mengada lewat wacana.

Penggarapan konsep menubuhkan seni tidak dimulai dari sebuah konsep panggung yang tidak jelas atau dengan sebuah teks yang sudah ada. Tetapi, tubuh

adalah sebuah *space* yang menjadi teks dan yang perlu ditekskan ke panggung. Tubuh akan mentekskan sebuah seni dalam bentuk menubuhkan sebuah seni. Pembicaraan tubuh sebagai sebuah teks dan tubuh sebagai sebuah *space* adalah pembicaraan dalam paradigama pascastruktural. Memahami tubuh sebagai sebuah teks mengacu pada konsep pascastruktural Roland Barthes. Barthes (2010) memahami teks sebagai sebuah proses kehadiran, suatu proses yang terselenggara lewat aturan-aturan tertentu teks dan mengada lewat wacana. Selanjutnya, Barthes (2010) mengatakan bahwa teks hanya dialami sebagai aktivitas produksi. Memahami tubuh sebagai teks membawa pada pemahaman aktivitas produksi, yaitu aktivitas memproduksi seni melalau tubuh. Artinya, menjadikan tubuh sebagai yang mentekskan seni. Dengan demikian, menubuhkan seni adalah sebuah proses atau aktivitas produksi dalam mentekskan seni. Dengan kalimat lain, menubuhkan seni adalah upaya mewacanakan seni.

Wacana dalam hal ini mengacu pada konsep Foucault (Taum, 2012), yaitu sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain. Pentas “Menubuhkan Seni” akan dipentaskan di taman yang diseting dengan bentuk panggung arena. Penggunaan lampu tidak sampai pada memberi karakter, tetapi hanya sebagai penerang adegan. Hal ini disebabkan karena kondisi alat panggung yang seadanya. Teks dalam pertunjukan ini adalah diri pemain sendiri yang ia hadirkan sesuai dengan kapasitasnya dalam memahami atau menginterpretasi seni dan dirinya. Selanjutnya, tidak ada sutradara dalam pentas tersebut. Peneliti tidak menunjuk seorang sutradara dalam pentas tersebut, sehingga semuanya dikonsepsi bersama dan dilakukan bersama.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menjadikan mahasiswa Pendidikan Sendratasik STKIP Hamzanwadi dan penonton sebagai objek penelitian. Mahasiswa dijadikan objek untuk melihat proses kreatif pertunjukan *Menubuhkan Seni(nya Indonesia)*, sedangkan penonton dijadikan objek untuk melihat respon yang muncul. Data dalam penelitian ini berwujud sebuah proses kreatif mahasiswa, maka data penelitian ini adalah aktivitas latihan mahasiswa dalam proses mempersiapkan pertunjukan. Untuk penelitian respon penonton menggunakan angket untuk

memperoleh data respon penonton yang selanjutnya dianalisis dengan perspektif pascastrukturalisme. Pandangan pascastrukturalisme seperti Bartes (2002) tidaklah mencari makna, tetapi interpretasi sesuatu yang mungkin dilakukan dalam komunikasi dan interaksi. Mengacu pada pascastrukturalisme Foucoult, bahwa basis interpretasi adalah nihil kecuali orang yang menginterpretasi itu sendiri (Taum, 2012). Dalam penelitian ini dilihat bagaimana mahasiswa (pemain) menginterpretasi konsep garapan yang bertitik tekan pada wacana. Proses itu dilihat selama satu bulan. Proses garapan berlangsung selama satu bulan, yaitu pertengahan Oktober 2015 sampai pertengahan November 2015. Pertunjukan dilaksanakan pada 21 November 2015. Selanjutnya, respon penonton dalam angket tersebut akan dianalisis dengan metode analisis wacana kritis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Mengenal Tubuh

Pada proses ini, pemain mengadakan refleksi diri mulai dari identifikasi dirinya dan tubuhnya. Identifikasi dimulai dari bentuknya sampai pada tipe karakter tubuhnya. Beberapa aktor melakukan gerakan tari, berdrama, dan bermain musik. Jawaban mereka menuntut sebuah pembuktian dan kemudian memintanya untuk menunjukkan sebuah tarian, drama dan musik. Ada yang menari dan berdrama, tetapi ketika dihadapkan dengan musik, mereka mengalami kebingungan untuk bermain musik dengan tubuh dan menjawab harus ada alat musik. Dalam proses ini para aktor (pemain) lebih banyak bingungnya, terlebih ketika mewacanakan bahwa dengan tubuh kita bermain musik dan dengan musik kita bermain tubuh, bahkan memusikkan tubuh, dan jika memungkinkan menubuhkan musik.

Pada pertemuan keempat perkuliahan para aktor dibingungkan dengan persoalan itu. Kuliah olah tubuh menjadi kuliah yang tidak lagi menyenangkan atau melelahkan, karena pada pertemuan pertama sampai ketiga, mahasiswa hanya melakukan latihan olah tubuh mulai dari pernafasan, relaksasi, dan ekspresi.

Pada pertemuan keempat perkuliahan mahasiswa mencoba melakukan sebuah proses menubuhkan benda. Waktu itu benda yang ditubuhkan, yaitu

mesin cuci, becak, dan fotokopian. Tugas mereka adalah menunjukkan benda itu dengan tubuhnya. Persoalan menunjukkan menjadi bukan persoalan yang mudah. Kedua kelas yang menempuh kuliah olah tubuh sama-sama dibagi menjadi tiga kelompok. Satu kelompok menubuhkan mesin fotokopi, satu kelompok becak, dan satu kelompok mesin cuci. Pada dua kelas yang melakukannya, kelompok laki-laki lebih kreatif dan lebih cepat berproses. Kelompok laki-laki kelas A dan kelas B sama-sama unggul dalam hal kekompakan dan hasil. Mesin fotokopi yang ditubuhkan oleh kelompok laki-laki kelas A lebih bagus dibandingkan kelas B. menubuhkan becak yang dilakukan oleh kelompok laki-laki B lebih bagus daripada kelas A. Bagus dan tidaknya dilihat dari kemampuannya membentuk tubuhnya sama dengan mesin itu dan bagian-bagiannya. Ada yang menempati ruang sebagai kertas dan menempati ruang menjadi mesin.

Latihan tersebut memang sederhana, tetapi melatih mahasiswa untuk teliti pada aspek yang dilihat dan dibentuk. Di samping itu, melihat kemampuan imajinasi mereka. Kemampuan imajinasi yang tinggi menentukan tingkat ketelitian. Kelompok laki-laki pada dua kelas tersebut lebih teliti daripada kelompok perempuan, yang dengan demikian kemampuan imajinasi mahasiswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan yang perempuan. Setelah berproses menubuhkan benda, para aktor mencoba menunjukkan konsep menubuhkan seni untuk pertunjukannya. Kelas A menyajikan tari, drama, dan musik. Pada poin drama para aktor mencoba memilih drama verbal. Berbeda dengan kelas B yang memilih drama pantomime. Perbedaan itu bukanlah persoalan. Yang terpenting adalah mereka mencoba mempertunjukkan sebuah seni dengan tubuhnya, yaitu menunjukkan sebuah drama dengan tubuhnya. Para aktor sudah sampai pada satu konsep bahwa pertunjukan *Menubuhkan Seni* adalah pertunjukan yang menampilkan seni sebagai sesuatu yang bertubuh atau memiliki tubuh. Artinya, mencoba mematerialkan seni.

Konsep demikian membawa pada konsep filsafat seni, apakah seni soal ide atau materi. Kalau seni ada pada ranah ide secara ontologis, maka dengan

menubuhkan seni maka kita melakukan sebuah tindakan mematerialkan sesuatu yang ber kondisikan ide. Kalau seni dipahami ada diantara dua kondisi itu maka seni menjadi masalah yang harus didiskusikan. Pertunjukan itu menemukan oposisinya dengan pertunjukan “menjiwai seni,” karena akan muncul kemampuan menubuhkan dan kemampuan menjiwai. Tetapi, karena ini kuliah olah tubuh, maka tidak sampai pada jiwa dan menjiwai. Jika memungkinkan pada proses yang selanjutnya berproses untuk pertunjukan “menjiwai seni,” sebagai sebuah eksperimen lanjutan. Proses di atas adalah proses awal dalam persiapan pertunjukan ini yang dimulai dengan persoalan konseptual.

b. Proses Memahami Tubuh

Proses memahami adalah proses pendeskripsian suatu objek, sehingga upaya memahami tubuh adalah upaya mendeskripsikan tubuh. Tubuh terdiri dari bagian-bagian yang harus dideskripsikan atau dijelaskan. Proses memahami sebenarnya adalah proses menjelaskan bagian-bagian tubuh. Menjelaskan bagian-bagian tubuh tidak dalam pengertian biologis tetapi lebih pada apa yang bisa dilakukan dan ditunjukkan oleh tubuh dengan bagian-bagiannya. Para aktor mulai berproses menunjukkan bagian-bagian tubuhnya. Ada yang menunjukkan bagian atas saja, bagian bawah, dan ada yang hanya menonjolkan pantat atau bokong saja. Bagian tubuh bahu dan mata, misalnya saja dengan mata agak melotot dan liar disertai dengan gerakan bahu diangkat, menunjukkan sebuah gerakan yang khas beridentitas Bali.

c. Menubuhkan Benda

Ketika memasuki ruang kuliah, para aktor (mahasiswa) terlebih dahulu melakukan pemanasan dan relaksasi dengan durasi waktu 20 menit. Pemanasan dan relaksasi ini mengacu pada beberapa cara yang ditawarkan Saptarian (2006) dalam buku *Handboook of acting* dan buku Yoga. Kedua buku menawarkan latihan relaksasi dengan acuan yang berbeda. Yang pertama model taici dan yang kedua model yoga. Setelah proses pemanasan tubuh dan relaksasi dilakukan. Para actor dikumpulkan dan kemudian diberikan sebuah tugas, yaitu menubuhkan sebuah benda. Benda –benda

tersebut antara lain sebuah fotokopian, mesin cuci, dan becak. Ketiga benda tersebut akan ditunjukkan menggunakan tubuhnya, baik bentuk maupun cara kerjanya. Para aktor dibagi menjadi tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut memerankan satu buah benda, ada yang menubuhkan fotokopian, mesin cuci, dan becak.

d. Proses Menubuhkan Peristiwa Melalui Pantomime

Pada pertemuan keenam, para aktor melatih tubuh untuk menunjukkan sebuah peristiwa melalui berpantomim. Artinya, semua peristiwa dan kronologisnya disajikan dalam bentuk drama pantomime, dengan komunikasi nonverbal. Ada yang memantomimkan peristiwa bangun sampai ke kampus, ada yang peristiwa belajar, peristiwa berkunjung, dan bahkan ada yang memantomimkan peristiwa ibadah di masjid.

e. Proses Menubuhkan Peristiwa Melalui Tari

Pada bagian ini para aktor mencoba melakukan sebuah gerakan-gerakan tubuh yang menunjukkan sebuah peristiwa. Ada kelompok yang menubuhkan peristiwa menanam tembak, menanam padi, cinta di sungai, dan bertani. Mereka menirukan bentuk-bentuk tubuh dan gerakan-gerakan seperti pada peristiwa tersebut. Teman-teman kelasnya menjadi penonton pada pentas singkat itu. Ada kelompok yang sangat detail menggarap peristiwanya dan ada juga yang hanya meniru sehingga kesatuan peristiwanya tidak tercapai.

f. Sebuah Pencarian Bentuk Tubuh Seni

Dalam proses pencarian, mahasiswa kelas A mengajukan sebuah batas dalam menubuhkan seni, yaitu seninya Indonesia. Pertunjukannya ingin mempertunjukan kesenian Indonesia. Munculnya batasan secara geografis disebabkan karena ruang kita yang memang terbatas. Tubuh dan pemahaman mengenai tubuh ditentukan oleh posisi tubuh. Kalau tubuh kita berada pada wilayah Indonesia, maka tubuh yang akan ditubuhkan adalah wilayah Indonesia. Itulah yang menyebabkan kenapa kelas A menentukan batas tubuhnya pada tubuh Indonesia. Implikasinya, tari atau drama yang ditubuhkan adalah yang berkaitan dengan Indonesia. Indonesia terbagi menjadi 34 provinsi. Pembagian dengan jumlah yang demikian membuat

mahasiswa memilih wilayah-wilayah yang dominan dalam kebudayaan Indonesia.

Pada bentuk tari, mahasiswa memilih tari Papua, Kalimantan, Jawa, Bali, Melayu, dan Sasak. Pemilihan tersebut tidak secara acak tetapi pilihan yang terkonstruksi dalam pikiran mahasiswa yang secara tidak sadar wilayah-wilayah tersebut menjadi wacana dominan dalam pembicaraan tentang Indonesia. Melayu, Jawa, dan Bali adalah daerah yang selalu diwacanakan kepada pelajar sejak sekolah dasar. Dalam wacana tentang Sasak ketiga daerah itu menjadi acuan dan bahkan menjadi sejarah dalam keberadaan Sasak. Pembicaraan tentang kesenian yang berbeda pada masing-masing daerah diakhiri dengan sebuah drama bernuasa kolonial.

Pada bentuk drama, mahasiswa mementaskan lakon *Cinta Putih Biru*. Lakon itu adalah lakon yang bernuansa kolonial dan pascakolonial. Dikatakan kolonial karena lakon tersebut menceritakan ketika masuknya kolonial Belanda ke Indonesia dan kemudian menjajah. Dikatakan pascakolonial karena menceritakan praktik kolonial sesudah masa kolonial berakhir. Pada aspek pascakolonial, terdapat jejak kolonial. Pemilihan tema tersebut bertepatan dengan momen hari pahlawan pada bulan November.

Pada proses selanjutnya, mahasiswa hanya akan mencari bentuk tari dan drama dan kemudian bentuk tersebut dimatapkan dan diperhalus. Bentuk tari dan drama tidak ditemukan dengan sendirinya oleh mahasiswa, tetapi terkonstruksi secara sosial dan termultimediakan. Semua gerak dalam tarinya dan semua tema yang diangkatnya serta semua musik yang dipakainya sudah ada dan tersedia dan bahkan termultimediakan. Dalam dunia pascamodern, tidak ada karya seni yang asli, tetapi karya seni yang mengalami interteks. Artinya, karya seni yang satu menginter pada karya seni yang lain. Bentuk tari dan drama tersebut teks yang sering ditemukan pada teks seni yang lain. Tari dan musiknya serta gerakan tariannya adalah gerakan yang sering kita lihat. Pada kasus Jawa dan Sasak dapat dilihat bahwa gerakan tari yang mereka lakukan tidaklah ide murni mahasiswa, tetapi gerakan yang sudah sering terlihat dan sering dilakukan oleh penari Jawa dan Sasak, misalnya saja

pada gerak tangan dan kaki yang masing-masing daerah memiliki aturan dan batas gerakan. Begitu juga dengan drama *Cinta Putih Biru* yang sudah lama dibicarakan dalam karya-karya Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Masalah cinta dengan perbedaan kelas dan masalah penjajahan serta eksploitasi adalah masalah-masalah yang tidak baru lagi dalam dunia ide kekaryaan. Dengan kenyataan demikian, proses kreatif “Menubuhkan Seni(nya Indonesia)” adalah proses kreatif yang terpengaruh oleh teks-teks sebelumnya dan terkonstruksi dalam kesadaran kolektifnya serta proses yang termultimediakan.

g. Respon Estetik Penonton *Menubuhkan Seni(Nya Indonesia)*

Respon yang ditekankan di sini adalah respon dalam bentuk sebuah wacana tentang tanggapan penonton ketika menonton pertunjukan. Respon penonton yang diperoleh adalah sebanyak 29 respon. Keduapuluh sembilan respon tersebut menjadi sumber data untuk mengetahui apa yang dapat dilihat atau diinterpretasi. Ada respon yang menunjukkan nilai bagus, baik, menarik, kreatif, menyentuh, menakjubkan, menghibur, dan menunjukkan sebuah rasa. Dalam pandangan pascastruktural sebagaimana dijelaskan Bartes (1989), makna bukanlah sesuatu yang dikejar atau yang didapatkan, tetapi menginterpretasi sesuatu yang mungkin. Dalam pandangan pascastruktural dikotomi baik dan buruk, bagus dan tidak dihapuskan. Mahasiswa yang menjadi penonton pentas menubuhkan seni tersebut adalah mahasiswa yang berfikir secara struktural. Mahasiswa semester tiga dan lima sendratasik menilai pentas tersebut dalam kategori bagus dan jelek serta baik dan buruk. Ketika ia memberikan sebuah komentar atau kritik terhadap pentas tersebut, yang dikedepankan adalah aspek buruknya dari sudut pandang dramaturgisnya.

Penilaian didasarkan pada teknik pemanggungan yang ideal. Seni drama dalam sudut pandang dramaturgi dibuat teratur dengan setia pada aturan mainnya dengan pemetaan panggung dan gerak panggungnya serta gerak karya panggungnya. Mahasiswa semester tiga dan lima sendratasik terjebak dan terpenjara pada aturan. Pikiran dan cara berpikirkannya sudah dikuasai oleh kekuasaan seorang dramatur. Dengan kalimat lain sudah

*Pertunjukan Menubuhkan Seni(nya Indonesia)
dan Respon Penonton Dalam Perspektif Pascastrukturalisme*

dikuasai oleh sebuah rezim yang bernama modern. Dramaturgi adalah hasil dari proyek modern, hasil dari ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern bejalan dengan sebuah pandangan yang disebut strukturalisme.

Cara berfikir srukturalisme inilah yang mendominasi dunia yang disebut modern. Cara berfikir demikian masih dominan juga dipakai oleh mahasiswa Sendratasik dalam melihat sebuah kaya seni. Cara demikian bukanlah begitu adanya pada diri mahasiswa, tetapi adalah produk dari sistem. Begitu juga dengan penonton yang hadir pada malam itu. Komentar baik dan buruk serta bagus dan tidaknya masih terlihat.

Tubuh aktor dalam pertunjukan menubuhkan seninya Indonesia tersebut lumayan bagus, tapi ada yang harus disesuaikan yaitu, ekspresi. Ketika memerankan hal yang lucu seharusnya sambil menunjukkan ekspresinya juga agar lebih bagus. Pertunjukan bagus dapat menghibur dan lumayan menakjubkan (Saupiah).

Kutipan di atas adalah sebuah komentar penontonya *Menubuhkan Seni*. Pertunjukan tersebut dinilainya bagus karena mampu menghiburnya. Ukuran bagus dan tidaknya dilihat dari kemampuan aktor menghibur. Artinya, penonton memahami satu fungsi seni, yaitu menghibur, sehingga kalau sebuah pertunjukan kurang menghibur ia akan mengatakan tidak bagus. Berbeda dengan Saupiah, Hidayah lebih menekankan aspek kreatifitas.

Kurang Kompak. Menurut saya, tentang tubuh aktor yang menubuhkan tubuh seni tersebut sangat kreatif. Tari-tari yang dipentaskan sangat unik dan beraneka macam, tapi di sisi lain tari yang dibawakan kurang kompak. Menurut saya pertunjukan "Menubuhkan Seni(nya Indonesia) yang diadakan tersebut sangat menarik, di sisi lain menarik saya yang menonton acara tersebut, sangat terhibur dan mendapat banyak pelajaran melalui pertunjukan tersebut.

Respon yang ditunjukkan Hidayah dengan titik tekan pada kreatifitas membuatnya lebih bernilai estetik. Estetika menari rupanya ada pada kekompakan. Tanpa kekompakan tarian menjadi sebuah tarian tanpa kebersamaan. Tapi, walaupun tanpa kekompakan, ia tetap saja menarik. Artinya, ia ditarik dan tertarik untuk menonton. Ketika ia merasa ditarik maka konsep kekompakan menjadi aspek yang tidak begitu penting untuk

diperhatikan terkecuali mengetahui ketidakkekompakannya lalu tidak tertarik melanjutkan menonton, maka pada saat itu kekompakan menjadi sebuah harga mati bagi sebuah sajian pertunjukan. Terlepas dari kompak dan tidaknya ketika ia merasa terhibur dengan pertunjukan tersebut maka karya seni mendapatkan nilainya sendiri terlepas dari benar dan salah.

Dalam konsep pascastruktural dan pascamodernisme, karya seni bukan lagi persoalan benar salah, tetapi persoalan nilai guna. Konsep ini ditawarkan Jean Francois-Lyotard (2009) dalam buku *The Postmodern Condition: a Report on Knowledge*. Pengetahuan menurutnya tidak lagi soal benar salah tapi soal apa gunanya. Ketika karya seni tersebut berguna sebagai penghiburnya terlepas secara teknik terjadi kesalahan atau kurang kompak dalam melakukan gerakan tari.

Menurut saya, dimana setiap aktor dan aktris yang bermain dalam pertunjukan tersebut mempunyai kelenturan tubuh yang berbeda-beda sesuai dengan karakter atau peran yang dimainkannya. Seperti yang saya tanggapi di atas, bahwa tubuh aktor yang menubuhkan seni, ketika melakukan gerakan maka akan menimbulkan suatu keindahan dan mempunyai makna tersendiri pada penikmatnya. Menurut saya, pertunjukan menubuhkan seni adalah sangat luar biasa sebagaimana yang telah saya saksikan. Di dalam pentas tersebut tidak hanya satu yang dipentaskan melainkan gabungan antara drama, tari, dan musik.

Komentar ketiga dari Widani, yaitu memahami tubuh dan kelenturannya sebagai entitas yang mengikuti karakter atau peran. Persoalannya apakah tubuh dan penubuhan peran mendahului karakter atau peran atau karakter mendahului tubuh dan penubuhannya. Kalau tubuh dan penubuhannya mengikuti karakter atau peran, maka tubuh dan penubuhan sebagai sebuah ekspresi dengan karakter sebagai sebuah substansi. Pernyataan Widani menempatkan karakter sebagai penentu tubuh dan kelenturannya. Pada kalimat terakhir, Widani menyatakan sendiri bahwa pertunjukan tersebut dinilai luar biasa sebagaimana yang ia saksikan. Dikatakan luar biasa karena memang peristiwa seni pada malam pertunjukan tersebut berlangsung di luar dari kebiasaan masyarakat Selong atau Lombok

*Pertunjukan Menubuhkan Seni(nya Indonesia)
dan Respon Penonton Dalam Perspektif Pascastrukturalisme*

Timur. Pada respon berikutnya, muncul masalah penjiwaan dan persoalan menyentuh.

Tidak terlalu menjiwai, vokalnya kurang, masih kaku, kurang dalam menguasai panggung, mimiknya juga masih kurang. Vokalnya pas, lucunya juga dapat, penguasaan panggungnya dapat. Dari awal pertunjukan, dari tarian dan adegannya saya lihat kurang dalam kekompakan masih kurang percaya diri dan masih salah, tetapi pada ending dari dramanya sangat menyentuh (Johaini).

Pada pertunjukan tersebut, titik tekan tidak pada aspek pemeranan secara keseluruhan, tetapi satu aspek dari pemeranan, yaitu penubuhan peran. Kalau melihat komentar berikutnya bahwa kemampuan aktor adalah soal berbakat atau tidaknya.

Menurut tanggapan saya, menjadi actor itu bagus, karena dia dapat menggerakkan tubuhnya dengan bebas dan mengatur suaranya. Seorang actor yang memiliki dapat menunjukkan bakat yang dia miliki, sehingga dapat menunjukkan bahwa dia mempunyai bakat. Pertunjukan seni dapat memicu seseorang yang memiliki bakat agar dapat menunjukkan kepada semua orang dan bakatnya bisa dikembangkan (Rosdiana).

Komentar di atas terjebak pada dikotomi bagus dan tidak. Tolok ukur bagusnya adalah kemampuan menggerakkan tubuh dengan bebas. Artinya, dalam sebuah pertunjukan tubuh, pembebasan akan tubuהל yang menjadi poin penting dari hasil olah tubuh. Selanjutnya, persoalan bakat dengan pertunjukan menjadi persoalan yang berhubungan dengan pengembangan. Penonton yang lain, terlepas dari masalah berbakat tidaknya, pertunjukan tersebut dinilainya main-main.

Menurut saya, tubuh aktor yang memainkan beberapa karakter belum terlalu pasih atau luwes, terlihat hanya asik sendiri. Kurang menguasai karakter yang dimainkan, kurang menguasai panggung, hanya terlihat main-main saja. Pertunjukannya biasa saja, malah terlihat membosankan, terlihat apa yang ingin disampaikan kepada penonton tidak mengena kemudian step by step pengalihan cerita tidak tertata dengan dengan baik (Aswadi).

Respon yang muncul dari Aswadi lebih tajam dibandingkan dengan yang lain. Kalau melihat secara akademik, mahasiswa Sendratasik yang melakukan pentas belum sampai pada teori akting yang akan diberikan dalam

mata kuliah pemeranan dasar. Dalam teori akting, konsep demikian dijelaskan pada materi tentang akting yang meruang, yang dalam istilah Prasmadji disebutnya sebagai gerak panggung dan gerak karya panggung. Komentar di atas menunjukkan bahwa yang menonton berada pada level yang lebih tinggi dari yang melakukan pentas. Sehingga, pada kalimat terakhir muncul pernyataan tentang pengalihan cerita atau yang dalam istilah teknisnya yaitu pengadeganannya, tidak tertata dengan baik. Penonton yang berkomentar di atas mengkritik layaknya seorang sutradara.

Menurut saya tubuh aktor menubuhkan aktor seni udah dapat, tapi ada yang kurang, masih belum kompak. Menurut saya masih individu, maksud saya tidak berkelompok kompaknya dan banyak kesalahan gerakan. Pendapat saya pertunjukan mengenai seni baik, tapi ceritanya terlalu pendek, sehingga penonton kurang puas (Krisna).

Respon di atas sedikit sama dengan respon yang sudah diulas sebelumnya. Perbedaannya terletak pada aspek kepuasan. Krisna mengatakan kurang puas karena pentasnya terlalu pendek. Kepuasan, menurutnya soal durasi panjang dan pendek. Dengan durasi dua jam, pertunjukan kemarin cukup mengambil banyak fokus orang-orang yang berlamam minggu ke taman. Ada juga yang menilai pertunjukan tersebut lucu, seru, dan menghibur.

Pemainnya asik, lucu, dan membuat penonton terhibur. Dari awal membaca puisi sampai pementasan drama cukup menarik dan bisa menghibur semua penonton. Seru, lucu, dan menghibur (Hernawati).

Komentar di atas singkat dan padat. Ia mengulang kata lucu dan terhibur. Pengulangan menunjukkan bahwa kata itu yang ditonjolkan. Kata itu tidak diturunkan dari pemikiran logis, tetapi dari sebuah perasaan. Kata asik, lucu, dan menghibur adalah kata-kata yang menunjukkan perasaan.

Dalam pandangan pascastruktural, dikotomi baik- buruk dan bagus-tidakanya sudah dihapuskan seperti respon dari Rosdiana di atas. Hernawati tidak mengatakan bahwa pentas tersebut baik atau jelek, tetapi soal rasa, yaitu asik, lucu, dan menghibur. Perasaan tersebut adalah sebuah ekspresi senang

*Pertunjukan Menubuhkan Seni(nya Indonesia)
dan Respon Penonton Dalam Perspektif Pascastrukturalisme*

yang diamali penonton. Penonton mengalami atau bahkan larut dengan emosi yang ditunjukkan oleh para aktor. Respon yang emosi ditunjukkan juga oleh Rohatin.

Aktor dalam pertunjukan menubuhkan seni berarti dia sedang mengekspresikan dirinya dalam pementasan drama itu. Pementasan menubuhkan seni itu lumayan menarik dan bagus. Berseni adalah cara terbaik untuk mengembangkan kreatifitas seseorang yang bisa mengekspresikan emosinya secara nonverbal. Seni sangat bermanfaat untuk mengaktifkan otak kanan (Rohatin).

Pertunjukan mejadi sebuah cara mengekspresikan emosi diri sebagaimana ditunjukkan pada kutipan di atas. Komentar pada kalimat terakhir lebih menunjukkan sifat sebagai seorang saintis karena menghubungkan seni dengan otak. Apapun komentar penonton, sebagai pecinta seni, ia sudah menunjukkan sikap yang apresiatif terhadap karya seni. Sikap secara tersurat dimunculkan oleh Tya Ratnasari.

Saya memberi apresiasi yang cukup baik, karena para aktor dalam pertunjukan ini menampilkan penampilan yang cukup baik yang sekaligus juga sebagai upaya dalam melestarikan budaya. Saya memberi apresiasi yang cukup baik karena dengan adanya aktor dapat menumbuhkan kembali jiwa seni kepada seseorang. Cukup baik, menarik juga menghibur, karena banyak menampilkan atraksi budaya, sejarah yang digabung dengan realitas kehidupan sehari-hari, serta meskipun serius, namun terdapat selingan komedi sehingga penonton tidak merasa bosan, meskipun masih banyak kekurangan, namun bisa ditutupi oleh performa para pengisi acaranya. Semoga acara seperti ini rutin dilaksanakan karena selain sebagai tempat penyaluran bakat juga sebagai sarana untuk melestarikan budaya (Tya Ratnasari).

Tya merespon pertunjukan tersebut sebagai sebuah upaya pelestarian budaya, upaya menumbuhkan jiwa seni, menghibur dengan menampilkan atraksi budaya, sejarah yang digabung dengan realitas, dan sebagai tempat penyaluran bakat. Apa yang dikatakan oleh Tya pada komentar di atas berterima dengan kondisi budaya dan kesenian di Lombok.

Lombok dengan budaya dan seninya terlestarikan hanya jika diminta atau dipesan oleh pasar. Seni menjadi sebuah produk yang identik

dengan pasar, sehingga seni menjadi sebuah komoditas. Jameson (Storey, 2004) mencatat bahwa penurunan batasan lama antara budaya tinggi dan yang disebut budaya massa atau pop. Pada pentas tersebut batas antara seni tinggi seperti dipertunjukkannya musik Gugur Mayang yang disandingkan dengan musik Iwan Fals yang berjudul Bento dalam satu rangkaian pertunjukan. Di satu sisi, tradisi dimunculkan dan di lain sisi modernitas dimunculkan. Hadirnya secara bersamaan dalam satu waktu menunjukkan sebuah perkawinan antara yang tradisi dengan yang modern. Perkawinan tradisi dan modern inilah yang kemudian menjadi sebuah wilayah, yang dalam istilah pascakolonial, yang disebut dengan ruang antara. Jameson (Storey, 2004) mengganti istilah pop dengan komersial, sehingga yang muncul adalah budaya komersial. Seni tradisi kemudian dicoba untuk dikomersialkan. Pada tahap ini, seni bukan lagi soal benar salah, tetapi soal nilai guna. Pertunjukan tersebut bermanfaat bagi masyarakat di lingkungan kampus dan yang jualan di taman.

Manfaat yang diterima secara langsung oleh masyarakat dengan sendirinya akan menumbuhkan jiwa seni di dalam dirinya. Setelah menubuhkan maka akan menumbuhkan seninya Indonesia. Di dalam diri aktor, tumbuh jiwa seni Papua, Kalimantan, Sumatra, Jawa, Bali, dan Sasak. Begitu juga dengan para penonton yang mengalami semacam penyadaran kembali akan seni dan budaya Indonesia. Dalam bahasa Tya, menumbuhkan jiwa seni.

Pertunjukan yang ditampilkan bagi Tya adalah sebuah atraksi budaya Indonesia karena dihadirkan bentuk seni Indonesia mulai dari Sumatra sampai ke Lombok. Penghadiran seni tersebut tidak dengan sebuah karya atau naskah, tetapi dalam bentuk tekstualitas tubuh dan menubuhkan sebuah teks. Dalam perspektif pascastrukturalisme, teks dipahami sebagai sebuah proses penghadiran. Ketika mahasiswa sendratasik menghadirkan tarian-tarian dan drama, maka tarian-tarian itu menjadi sebuah teks yang bernarasi tentang Indonesia.

*Pertunjukan Menubuhkan Seni(nya Indonesia)
dan Respon Penonton Dalam Perspektif Pascastrukturalisme*

Narasi pertama, Indonesia yang menubuh dalam tarian. Tarian dimulai dengan menubuhkan Papua. Kalaupun dalam tarian tersebut tidak terlihat totalitas mahasiswa, tapi sedikit tidak tergambar bahwa gerakan-gerakan itu adalah gerakan orang Papua dengan kostum seadanya. Pada tarian yang kedua tidak begitu jelas bahwa mereka menarikan tari Kalimantan, tetapi dengan pola gerak dan iriingan musik mengingatkan kita tentang dunia Kalimantan. Tarian tersebut dilanjutkan dengan Jawa dan Bali yang keduanya hampir sama perbedaannya hanya pada pola nada. Jawa dengan tempo yang lambat, sedangkan Bali sangat cepat. Dalam prosesnya, mahasiswa hanya akan sampai pada Melayu, tetapi pada akhirnya Sasak dimasukkan sebagai tarian penutup.

Kalau membaca tarian tersebut dalam perspektif pascakolonial tubuh, maka tarian tersebut muncul secara hierarki dengan Papua sebagai *space* teratas atau terdepan karena ia dikedepankan dan Sasak sebagai *space* yang terbelakang karena ia paling belakang dipertunjukkan. Tarian Papua adalah tarian yang bebas dan tidak kaku pada sebuah aturan dibandingkan dengan tarian Jawa, Bali, dan Sasak. Artinya, Papua lebih mengedepankan kebebasan bergerak. Keteraturan pola gerakan pada Jawa, Bali, dan Sasak terlihat dengan jelas.

Perbedaan kolonial dan pascakolonial terletak pada konsep mengenai *space* dan *place*. Kolonial menjadi *space* sebagai *place*, sedangkan pascakolonial menjadikan *place* sebagai *space*. Jawa, Bali, Sasak sebagai sebuah *place* memetakan gerak berdasarkan *place*. Artinya, wilayah gerak diatur dan ditata dengan baik. Pembagian tempat (*place*) menjadi sebuah ciri kolonial, sehingga akan tercipta keteraturan. Membaca pertunjukan tari tersebut dengan perspektif demikian menempatkan Papua sebagai tempat yang mengalami *postspace* yang mengalami, yang dalam istilah Upston (2009), *sefting space* sehingga Papua menjadi entitas yang cair (*fluid*).

Konsep tersebut terlihat dengan jelas juga pada drama *Cinta Putih Berdarah Biru*. Drama tersebut dihadirkan dalam konteks peringatan hari pahlawan pada bulan November. Drama tersebut tentang cinta putih seorang

pribumi kepada seorang perempuan Belanda. Persoalan cinta ini dibingkai dengan masalah penjajahan dan kemerdekaan. Masalahnya, dalam konteks sekarang, Indonesia sudah merdeka, tetapi persoalan penjajahan dan cinta dengan latar belakang masa kolonial dihadirkan kembali. Dihadirkan kembali persoalan itu memperlihatkan sebuah jejak kolonial. Pembacaan terhadap karya seni pascakolonial menuntut adanya jejak sebagai pintu pembacaannya atau penafsirannya. *Pertama*, dapat dilihat pada kehadiran kaum pribumi dan kaum borjuis. *Kedua*, permasalahan pemungutan pajak secara terpaksa. *Ketiga*, romantisme kaum pribumi. *Keempat*, pertempuran kaum pribumi dan kolonial.

4. KESIMPULAN

Pertunjukan *Menubuhkan Seni(nya Indonesia)* diproses selama satu bulan, yang dalam proses perkuliahan dilakukan selama empat pertemuan. Semua pertunjukan tersebut mendapat respon dari penonton. Ada yang merespon dengan mengatakan baik dan kurang baik. Ada yang mengatakan luar biasa, keren, asik, seru menarik, dan menghibur. Interpretasi lain dari peristiwa tersebut dalam perspektif pascastrukturalisme dengan mengacu pada pascastrukturalisme Bartes dan Foucault (2002) dan mengacu pada pascamodernisme Jameson dan Lyotard, yaitu pertunjukan tersebut tidak dilihat sebagai sebuah tradisi atau modernitas, melainkan sebuah peristiwa yang mengalami *postspace*, berada dalam persimpangan antara tradisi dan modernitas. *Postspace* adalah ruang yang mengalami *chaos*, yang mencoba menghancurkan batas antara aturan dalam yang dibuat tradisi dan modernitas. Karya seni bukan lagi benar salah tetapi soal nilai guna, yaitu berguna memperkaya eksistensi diri mahasiswa dan memperkaya pengalaman mahasiswa, pendapatan para pedagang, dan tukang parkir. Pertunjukan tersebut tidaklah menunjukkan sebuah modernitas, tetapi pascamodern baik pada gaya dan peristiwa yang terbentuk, sedangkan pascakolonial terlihat pada pertunjukan drama yang ditampilkan. Dengan demikian, perspektif pascastrukturalisme dapat diterapkan dengan baik. Impikasinya, perspektif itu dapat digunakan sebagai sebuah metode berkesenian, khususnya teater. Perspektif itu menunjukkan arah baru dunia seni dan pendidikan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartes, Roland. (2002). Cet keVII. S/Z. Now York: Hill & Wang. *Image, Music, Text*. Agustinus Hartono (penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Lyotard, Jean-Francois. (2009). *Kondisi Postmodern; suatu Laporan Mengenai Pengetahuan*. Dian Vita Elliaty (penerjemah). Surabaya: Selasar Surabaya.
- Sarup, Madan. (2012). *Pengantar Untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Aginta Hidayat (penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Storey, John. (2004). *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: Qalam
- Taum, Y Yapi. (2012). *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism Atas Teks-Teks Sastra dan Nonsastra Tahun 1966-1998*. Disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UGM.
- Upston, Sara. (2009). *Spatial Politic in the Postcolonial Novel*. England: Eshage
- Yunus, Ahmad. *et.al.* (1990). *Kajian Analisis Hikayat Budistihara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusuf, Muhammad. (1976). *Sejarah ringkas perguruan NWDI, NBDI, dan NW*. Selong: Garuda.
- Zakaria, Fathurrahman. (1998). *Mozaik budaya orang Mataram*. Mataram: Yayasan Sumur Mas al-Hamidy.s